

PEMBELAJARAN AL QURAN DENGAN MODEL FLIPPED CLASSROOM PADA MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENGEFEKTIFKAN WAKTU DAN SUMBERDAYA MANUSIA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Martina Purnasari^{1*}

¹Yayasan Prima Insani Garut, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding E-mail: martinamcfebs@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.94>

Diterima: 07-02-2024 | Direvisi: 02-04-2024 | Diterbitkan: 31-05-2024

Abstract:

This research aims to explore the implementation of the Flipped Learning method in seventh-grade students at Middle School of Wiraguna Limbangan, Garut by conveying its strengths and weaknesses, with a focus on situations or events related to research problems in learning innovation. The scope is limited to efforts to uncover problems and challenges within the learning context. The research adopts a qualitative descriptive field research approach. The research subjects consist of 30 students from Wiraguna Limbangan Middle School in the subject of Islamic Religious Education (PAI). Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and workgroup observations. The research findings conclude that students have engaged in learning activities using the flipped learning method according to their respective roles. Reading materials and participation in discussions indicate that students are active and responsible in the learning process that employs the flipped learning method. Effective learning through flipped classes is supported by the use of technology and engaging media.

Keywords: *Flipped Learning, Innovative Learning, Learning Activities, Technology.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode Flipped Learning pada siswa kelas VII di SMP Wiraguna Limbangan dengan menyampaikan kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut, dengan fokus pada situasi atau peristiwa terkait masalah penelitian dalam inovasi pembelajaran, terbatas pada upaya untuk mengungkapkan masalah dan tantangan dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa SMP Wiraguna Limbangan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktural, observasi kelas, dan observasi kelompok kerja. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siswa yang telah menjalankan kegiatan pembelajaran menggunakan metode flipped learning sesuai dengan peran masing-masing. Materi bacaan dan partisipasi dalam diskusi menunjukkan bahwa siswa berperan aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode flipped learning. Pembelajaran yang efektif menggunakan kelas terbalik ini didukung oleh penggunaan teknologi dan media yang menarik.

Kata Kunci: *Aktivitas Pembelajaran, Flipped Learning, Pembelajaran Inovatif, Teknologi,*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan erat dengan Al Quran, menjadi landasan, sumber, dan mata pelajaran khusus yang memegang skala prioritas dalam pembelajarannya. Kitab suci ini tidak hanya menjadi panduan hidup, tetapi juga sumber hukum dan ilmu pengetahuan. Meskipun dipelajari oleh umat Muslim global, Al Quran terus menarik untuk dikaji dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu Tafsir, Qiraat, Tajwid, dan Ma'ani. Di dunia pendidikan, sebagai sarana pengembangan potensi siswa, Al Quran menjadi pilar penting (Kuliyatun, 2020).

Dalam Surat Al-Baqarah, ayat 2:164, Al Quran menyajikan keajaiban penciptaan langit dan bumi, malam dan siang, serta berbagai makhluk hidup sebagai tanda keesaan dan kebesaran Allah. Prinsip pendidikan Rasulullah menekankan pentingnya memberikan kesempatan belajar tidak hanya pada usia produktif dan dalam bentuk formal. Proses pembelajaran yang efektif diakui sebagai interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya, mengarah pada pemikiran yang baik (Masruroh et al., 2021).

Model pembelajaran bukan hanya tentang strategi atau metode pembelajaran semata. Saat ini, berbagai model pembelajaran telah dikembangkan, dari yang sederhana hingga kompleks, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Koesnandar, 2020). Beberapa perubahan dalam demografi siswa, kemajuan teknologi, dan kondisi ekonomi telah memengaruhi struktur pendidikan saat ini di seluruh dunia. Hal ini mendorong banyak pengajar untuk mengevaluasi cara mereka mengajar dan mempersiapkan siswanya yang sukses sesuai dengan tuntutan masyarakat saat ini (Aljaber et al., 2023). Pendekatan kelas terbalik (*flipped classroom*) telah diterima dengan baik dan digunakan secara luas pada berbagai tingkatan pendidikan. Pendekatan *flipped classroom* adalah model pedagogi berbasis pembelajar yang terbalik. Definisi paling sederhana untuk model ini adalah: apa yang biasanya dilakukan selama waktu kelas dipindahkan ke aktivitas di rumah, dan apa yang biasanya dilakukan di rumah akan dialihkan sebagai aktivitas di kelas (Ma, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang baru berkembang dengan latar belakang pesantren. Sebagian besar guru masih berstatus siswa dan guru PAI yang tersedia terbatas. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan siswa, seperti model *flipped classroom*. Model ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar mandiri sebelum masuk kelas, memungkinkan guru fokus pada diskusi dan penjelasan tambahan (Astina Hasrida & Atjo, 2023).

Metode pembelajaran aktif dikenal dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kinerja siswa dalam kelas tradisional (Lapitan et al., 2023). Sedangkan dalam penelitian ini, desain dan implementasi kelas terbalik yang didukung dengan pembelajaran kolaboratif dievaluasi untuk instruksi jarak jauh pada pembelajaran PAI.

Di antara berbagai strategi pembelajaran aktif, model kelas terbalik semakin banyak digunakan di banyak universitas (Lee et al., 2022), dan belum banyak digunakan disekolah-sekolah menengah pertama. Penelitian ini akan menganalisis kelebihan dan kekurangan dari penerapan model flipped classroom di SMP Wiraguna Limbangan. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk penelitian masa depan mengenai model ini. Kami juga menawarkan saran-saran untuk penelitian selanjutnya terkait aktivitas model flipped classroom, dengan mempertimbangkan keuntungan dan tantangan yang dihadapi (G Akçayır, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fernández-Martín berjudul "Impact of the flipped classroom method in the mathematical area: A systematic review" Penelitian ini menyelidiki dampak model flipped classroom terhadap prestasi matematika siswa di sekolah di perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan menyebabkan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap konten dan disiplin matematika (Fernández-Martín et al., 2020). Selain itu, penelitian oleh Zainuddin dan Halili (2016) mengungkapkan bahwa flipped classroom dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di berbagai disiplin ilmu. Penelitian lain oleh Lo dan Hew (2017) menemukan bahwa flipped classroom meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran sains dan teknik.

Namun, meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi efektivitas flipped classroom di berbagai bidang studi seperti matematika (Chen et al., 2018), sains (Jensen et al., 2018), dan teknik (Lai & Hwang, 2016), penelitian mengenai penerapan model ini dalam pembelajaran Al-Quran dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama masih sangat terbatas. O'Flaherty dan Phillips (2015) menekankan bahwa konteks dan subjek spesifik memainkan peran penting dalam efektivitas flipped classroom, yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dalam konteks yang berbeda.

Lebih lanjut, penelitian oleh Akçayır dan Akçayır (2018) menyoroti bahwa implementasi flipped classroom memerlukan penyesuaian yang cermat terhadap kebutuhan spesifik mata pelajaran dan kelompok siswa. Sementara itu, penelitian oleh Tawfik dan Lilly (2015) menunjukkan bahwa flipped classroom dapat mengatasi beberapa kendala dalam pembelajaran tradisional, namun mereka juga

menekankan pentingnya sumber daya yang memadai dan dukungan teknologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kim et al. (2014) yang menunjukkan bahwa flipped classroom dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan interaksi antara siswa dan guru jika didukung dengan infrastruktur yang memadai. Selain itu, penelitian oleh Jovanović et al. (2017) menunjukkan bahwa flipped classroom dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, sementara penelitian oleh Karaca dan Ocak (2017) menekankan bahwa model ini juga dapat mengurangi kecemasan akademik siswa. Namun, Seery (2015) menunjukkan bahwa keberhasilan flipped classroom sangat bergantung pada desain pembelajaran dan pendekatan pedagogis yang digunakan.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan yang jelas untuk penelitian lebih lanjut tentang penerapan model flipped classroom dalam pembelajaran Al-Quran dan PAI, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian semacam ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana model flipped classroom dapat mengoptimalkan waktu dan sumber daya manusia serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam konteks tersebut.

Tujuan utama penelitian ini adalah memahami hubungan antara motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dengan pengalaman belajar dalam lingkungan menggunakan model flipped classroom.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang diperkuat dengan teori-teori terkini melalui studi pustaka dari artikel jurnal. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumen dari Walikelas VII Firdaus Atmajaya, S, Hum, serta Guru PAI Asep Maulana di SMP Wiraguna Limbangan Garut. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober hingga 1 November 2023. Desain penelitian ini adalah studi kasus, memberikan gambaran mendalam tentang implementasi Flipped Classroom di kelas VII. Waktu dan tempat penelitian adalah selama dua hari di SMP Wiraguna Limbangan Garut.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII, dan guru PAI Asep Maulana. Teknik pengambilan sampel tidak diperlukan karena seluruh populasi dijadikan responden dan sumber data utama. Sumber data utama berasal dari observasi langsung, wawancara dengan walikelas dan guru PAI, serta studi dokumen. Prosedur penelitian melibatkan observasi langsung terhadap implementasi Flipped Classroom, wawancara dengan walikelas dan guru PAI, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan materi pembelajaran. Instrumen penelitian melibatkan daftar observasi, pedoman wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar informasi. Pengutipan referensi digunakan untuk memperkuat argumen dan

temuan penelitian, bukan untuk menjelaskan teori atau pengertian metode. Ini dilakukan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat untuk studi kasus ini (Yin, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Latar Belakang dan Konteks

SMP Wiraguna Limbangan beroperasi dalam lingkungan pesantren Islamic Center Limbangan, yang memiliki karakteristik unik dalam pengelolaan dan nilai-nilai yang ditekankan. Guru-guru di sekolah ini, sebagian besar adalah alumni pesantren, menunjukkan dedikasi tinggi dengan mengajar tanpa menerima gaji tetap. Hal ini menciptakan suasana ikhlas dan pengabdian yang mendalam, didukung oleh pesantren yang menyediakan beasiswa pendidikan hingga jenjang sarjana dan pascasarjana serta kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan selama masa pengabdian mereka (Wawancara dengan Asep Maulan, 2024).

Semua siswa SMP Wiraguna tinggal di dalam pesantren, sementara beberapa guru tinggal di pesantren dan lainnya hanya datang saat mengajar. Guru PAI, selain mengajar, juga berperan sebagai wali asrama dan bertanggung jawab atas kesejahteraan siswa. Meski jadwal mereka sangat padat, para guru tetap bersemangat dalam mengajar, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembelajaran Al-Quran.

2. Implementasi Model Flipped Classroom

Untuk mengatasi keterbatasan waktu dan memastikan materi PAI disampaikan secara komprehensif, guru PAI di SMP Wiraguna mengadopsi model flipped classroom. Model ini mengubah urutan tradisional pengajaran dengan menyediakan materi pelajaran dalam bentuk video yang dapat diakses siswa sebelum kelas dimulai. Metode ini memungkinkan lebih banyak waktu kelas digunakan untuk diskusi dan aktivitas interaktif.

3. Pelaksanaan dan Materi Pembelajaran

Materi yang diajarkan mencakup pelajaran Alif Laam Qomariyyah dan Alif Laam Syamsiyah. Siswa dibagi menjadi empat kelompok (dua kelompok putra dan dua kelompok putri). Setiap kelompok diberi potongan ayat Al-Quran untuk didiskusikan di luar kelas. Guru PAI memberikan tugas ini melalui wali kelas karena waktu pengajaran PAI yang terbatas, hanya dua jam per minggu. Sebelum pelajaran berlangsung, siswa telah menerima video singkat yang menjelaskan perbedaan antara Alif Laam Qomariyyah dan Alif Laam Syamsiyah, yang disampaikan seminggu sebelumnya (Studi Dokumentasi, 2024).

Video ini membantu siswa mempersiapkan diri sebelum diskusi kelas. Ketika guru PAI hadir di kelas, diskusi berlangsung lancar dan kondusif, dengan siswa

menunjukkan partisipasi aktif. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi siswa dan memberikan koreksi terutama terkait kaidah tajwid. Peran guru sebagai fasilitator memastikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, yang terlihat ketika setiap kelompok diminta memberikan contoh Alif Laam Qomariyyah dan Alif Laam Syamsiyah dari Al-Quran. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memahami materi dengan baik, hanya dengan sedikit kesalahan (Observasi, 2024).

4. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dilakukan menggunakan instrumen yang menilai kerjasama kelompok, keaktifan diskusi, dan ketepatan jawaban siswa. Penilaian diberikan dengan skala 1-4, di mana 1 menunjukkan kurang, 2 cukup, 3 baik, dan 4 sangat baik. Penilaian sederhana ini memudahkan guru dalam menilai meskipun ada keterbatasan waktu. Instrumen penilaian ini dirancang untuk menangkap esensi dari kemampuan siswa dalam kerja kelompok dan pemahaman materi (Wawancara dengan Asep Maulan, 2024).

Di sinilah guru memberikan penilaian dengan instrument penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Penilaian

Nama Siswa	Kerjasama kelompok	Keaktifan diskusi	Ketepatan jawaban
Afifudin	4	3	3
Ani	4	4	4
Fikri	4	4	3
...			

Sumber: data pribadi administrasi Asep Maulan, S.Pd

5. Keterbatasan dan Tantangan

Meskipun model flipped classroom telah menunjukkan efektivitasnya dalam pembelajaran Al-Quran, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Fasilitas teknologi di sekolah ini belum sepenuhnya memadai, dan siswa dilarang menggunakan gadget atau gawai, serta minim berinteraksi dengan internet. Namun, keterbatasan ini tidak mengurangi esensi dari model flipped classroom. Sebaliknya, metode ini diadaptasi secara sederhana namun efektif untuk konteks pesantren.

6. Kesimpulan

Penerapan model flipped classroom di SMP Wiraguna Limbangan menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, meskipun terdapat keterbatasan fasilitas teknologi. Guru dapat memanfaatkan waktu kelas dengan lebih efisien untuk diskusi dan aktivitas interaktif, sementara

siswa dapat mempersiapkan diri sebelumnya melalui materi yang disediakan. Dedikasi dan pengabdian guru, didukung oleh struktur pesantren yang kuat, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penerapan model pembelajaran ini.

Flipped classroom memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dukungan teknologi yang memadai dan adaptasi terhadap kebutuhan spesifik siswa tetap penting untuk memaksimalkan manfaat dari model pembelajaran ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara lain dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di lingkungan pesantren dengan model flipped classroom.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dengan pengalaman belajar dalam lingkungan yang menggunakan model flipped classroom di SMP Wiraguna Limbangan. Pendekatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencerminkan kesadaran akan pentingnya desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa dan konteks pesantren. Pengembangan kurikulum yang dilakukan melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perumusan model pemikiran, visi, misi, dan tujuan, hingga pemilihan model penilaian (Nasir, 2021). Implementasi model flipped classroom dalam pembelajaran PAI ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan komprehensif.

1. Penerapan Model Flipped Classroom

Pilihan Asep, sebagai guru PAI, untuk menerapkan model flipped classroom menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pembelajaran dan kebutuhan siswa di lingkungan pesantren. Menurut Magdalena et al. bahwa proses belajar yang efektif melibatkan pemahaman terhadap lingkungan siswa, dengan pengajar berperan sebagai pembimbing dan siswa sebagai pelaku belajar (Magdalena et al., 2021). Flipped classroom mengubah urutan tradisional penyampaian materi dan memberikan ruang lebih bagi partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Koesnandar bahwa model flipped classroom memungkinkan siswa untuk mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, yang dapat meningkatkan kemandirian dan keterlibatan siswa (Koesnandar, 2020).

Flipped classroom telah diakui sebagai pendekatan pedagogis inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran. Bergmann dan

Sams (2012) menekankan bahwa flipped classroom memungkinkan guru untuk memaksimalkan waktu kelas untuk kegiatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dengan menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk video yang dapat diakses siswa sebelum kelas, guru dapat menggunakan waktu kelas untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, Bishop dan Verleger (2013) menemukan bahwa flipped classroom dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran tradisional, seperti kurangnya keterlibatan siswa dan keterbatasan waktu untuk diskusi mendalam. Dalam konteks pesantren, di mana siswa mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi modern, model flipped classroom yang diadaptasi secara sederhana dapat tetap efektif dengan menggunakan media yang tersedia, seperti video singkat yang diakses bersama di asrama.

Penelitian oleh Herreid dan Schiller (2013) juga menunjukkan bahwa flipped classroom dapat meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan mereka kontrol lebih besar atas proses pembelajaran. Siswa dapat mempelajari materi pada kecepatan mereka sendiri dan mengulang materi yang sulit dipahami sebanyak yang diperlukan sebelum sesi kelas. Hal ini sangat relevan di lingkungan pesantren, di mana siswa memiliki jadwal yang padat dan membutuhkan fleksibilitas dalam belajar. Zainuddin dan Halili (2016) mencatat bahwa flipped classroom dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri. Dalam penelitian ini, siswa di SMP Wiraguna Limbangan menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelas dan kerjasama kelompok, yang mendukung temuan bahwa flipped classroom dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan akademik siswa. Selain itu, Seery (2015) menggarisbawahi bahwa flipped classroom dapat memperkuat pemahaman konsep melalui pembelajaran aktif. Di SMP Wiraguna Limbangan, siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang materi Alif Laam Qomariyyah dan Alif Laam Syamsiyah setelah diskusi kelompok, yang menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman konsep.

Secara keseluruhan, implementasi flipped classroom oleh Asep sebagai guru PAI menunjukkan bahwa model ini dapat disesuaikan dengan konteks pesantren dan kebutuhan spesifik siswa. Dukungan dari lingkungan pesantren yang menyediakan suasana belajar yang kondusif, serta dedikasi guru yang tinggi, merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran ini.

2. Efisiensi Pembelajaran dan Penggunaan Media

Flipped classroom merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada efisiensi dengan menyampaikan materi melalui berbagai media seperti video, vodcast, diskusi, dan kerja kelompok. Menurut Restiana et al., bahwa pendekatan ini mendorong kemandirian siswa dalam belajar dan memungkinkan mereka

untuk mendalami pemahaman melalui pengulangan materi (Restiana et al., 2023). Model ini telah terbukti memaksimalkan efektivitas pembelajaran dengan membawa dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian oleh Lapitan et al. juga menemukan bahwa kolaborasi kelompok dalam model flipped classroom dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam memecahkan masalah (Lapitan et al., 2023).

Kolaborasi ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sehingga meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan interpersonal mereka. Selain itu, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan dan ide, yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Flipped classroom juga memberikan keuntungan dalam hal fleksibilitas waktu dan tempat belajar. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka dapat menyesuaikan waktu belajar sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka. Hal ini sangat penting terutama di lingkungan pesantren seperti SMP Wiraguna Limbangan, di mana siswa memiliki jadwal yang sangat padat. Dengan model flipped classroom, siswa dapat memanfaatkan waktu luang mereka untuk mempelajari materi secara mandiri sebelum mengikuti diskusi di kelas.

Menurut penelitian oleh Bergmann dan Sams (2012), flipped classroom memungkinkan guru untuk menggunakan waktu kelas secara lebih efektif untuk kegiatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Guru tidak lagi menghabiskan waktu untuk menyampaikan materi secara satu arah, tetapi lebih fokus pada membimbing siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep yang telah mereka pelajari sebelumnya. Ini sejalan dengan temuan Bishop dan Verleger (2013) yang menunjukkan bahwa flipped classroom dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, flipped classroom juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Herreid dan Schiller (2013) menemukan bahwa ketika siswa diberikan kontrol lebih besar atas proses pembelajaran mereka, motivasi mereka untuk belajar juga meningkat. Dengan flipped classroom, siswa memiliki tanggung jawab lebih besar untuk mempersiapkan diri sebelum kelas, yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap proses pembelajaran.

Flipped classroom juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai disiplin ilmu. Penelitian oleh Seery (2015) menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa dalam bidang kimia, sementara penelitian oleh Zainuddin dan Halili (2016) menemukan bahwa

flipped classroom dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Di SMP Wiraguna Limbangan, implementasi model flipped classroom dalam pembelajaran PAI menunjukkan hasil yang positif, dengan siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, penerapan model flipped classroom juga memungkinkan adaptasi terhadap keterbatasan teknologi yang ada. Meskipun fasilitas teknologi di SMP Wiraguna belum sepenuhnya memadai, penggunaan media sederhana seperti video singkat yang diakses bersama di asrama tetap efektif dalam mendukung pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa dengan penyesuaian yang tepat, model flipped classroom dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan, termasuk di lingkungan dengan keterbatasan akses teknologi.

Secara keseluruhan, implementasi flipped classroom di SMP Wiraguna Limbangan menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dengan memanfaatkan waktu kelas untuk diskusi dan aktivitas interaktif. Dukungan dari lingkungan pesantren yang kondusif serta dedikasi tinggi dari para guru juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan model ini. Dengan flipped classroom, siswa dapat menjadi lebih mandiri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

3. Dinamika Kelas dan Peran Guru

Flipped classroom menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Andika dan Istichomah mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran ini, peran guru bukanlah sebagai pusat perhatian, melainkan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk belajar secara kolaboratif (Andika & Istichomah, 2021). Pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dan bertanya selama pembelajaran, meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar di luar kelas. Nurrahmah dan Nurfitriyanti juga menyatakan bahwa flipped classroom memberikan kontrol kepada siswa atas proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka (Nurrahmah & Nurfitriyanti, 2023).

Model flipped classroom memberikan banyak manfaat bagi siswa dan guru. Dengan mengakses materi pembelajaran sebelum kelas, siswa datang ke kelas dengan persiapan yang lebih baik dan siap untuk berpartisipasi dalam diskusi yang lebih mendalam. Hal ini memungkinkan penggunaan waktu kelas yang lebih efisien untuk aktivitas yang mendukung pemahaman mendalam, seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah (Bergmann & Sams, 2012). Flipped classroom juga

mempromosikan kemandirian belajar karena siswa harus mengatur waktu dan usaha mereka sendiri untuk mempelajari materi sebelum kelas (Bishop & Verleger, 2013).

Dalam lingkungan flipped classroom, interaksi antara siswa dan guru menjadi lebih intensif dan bermakna. Guru dapat memberikan perhatian lebih individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, sementara siswa yang sudah memahami materi dapat membantu teman-temannya, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung (Herreid & Schiller, 2013). Selain itu, flipped classroom memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa lebih awal dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individu siswa (Seery, 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa flipped classroom dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Zainuddin dan Halili (2016), siswa yang belajar dengan model flipped classroom menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode tradisional. Ini karena flipped classroom menyediakan lebih banyak waktu bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan konsep-konsep penting selama waktu kelas, daripada hanya mendengarkan ceramah.

Di samping itu, flipped classroom juga memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Dalam model ini, siswa sering bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi, mengerjakan proyek, atau memecahkan masalah. Aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan bekerja sama dalam tim (Lapitan et al., 2023).

Flipped classroom juga memberikan fleksibilitas dalam metode pengajaran. Guru dapat menggunakan berbagai media, seperti video, podcast, dan sumber daya digital lainnya, untuk menyampaikan materi pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka (Bishop & Verleger, 2013).

Meskipun flipped classroom menawarkan banyak keuntungan, model ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan siswa dan guru untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru ini. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan untuk mengatur waktu dan motivasi mereka untuk belajar secara mandiri sebelum kelas. Demikian pula, guru perlu menginvestasikan waktu dan usaha tambahan untuk membuat materi

pembelajaran yang menarik dan efektif untuk pembelajaran di luar kelas (Bergmann & Sams, 2012).

Namun, dengan dukungan yang tepat dari sekolah dan lingkungan belajar yang kondusif, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Implementasi flipped classroom yang sukses membutuhkan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Kolaborasi yang baik antara semua pihak ini akan memastikan bahwa flipped classroom dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi proses pembelajaran (Herreid & Schiller, 2013).

Secara keseluruhan, flipped classroom merupakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Dengan memberikan kontrol lebih besar kepada siswa atas proses pembelajaran mereka, model ini dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa. Selain itu, flipped classroom juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif, di mana siswa dapat belajar secara aktif dan mendalam. Oleh karena itu, flipped classroom merupakan strategi pembelajaran yang patut dipertimbangkan untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan.

4. Inovasi dalam Pembelajaran Flipped Classroom

Berbagai inovasi dalam pembelajaran flipped classroom telah diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitasnya. Misalnya, kombinasi antara metode flipped classroom dan aplikasi permainan Kahoot telah terbukti meningkatkan semangat dan prestasi belajar siswa (Zulyetti, 2023). Penggunaan media weblog sebagai sumber belajar juga memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran secara mandiri, meningkatkan interaksi dan diskusi selama pertemuan langsung (Mulyono, 2020). Selain itu, penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran flipped classroom menunjukkan dampak signifikan terhadap pemahaman konsep matematika siswa, dengan memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan mengulang materi sesuai kebutuhan (Mubarokah et al., 2022).

Platform ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengulang materi sesuai kebutuhan. Dengan fitur-fitur seperti pengiriman tugas online, diskusi kelas, dan akses ke berbagai sumber belajar, Google Classroom memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan terorganisir. Siswa dapat berinteraksi dengan guru dan teman sekelas mereka, bahkan di luar jam pelajaran, yang meningkatkan kolaborasi dan pemahaman materi.

Penelitian lain oleh Lo dan Hew (2017) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam model flipped classroom dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform online memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan cara yang lebih dinamis dan menarik. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya mendukung pembelajaran mandiri tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, inovasi dalam penggunaan teknologi dan media interaktif dalam flipped classroom dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan cara yang signifikan. Penerapan strategi ini membantu siswa untuk lebih terlibat, termotivasi, dan memahami materi dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

5. Prinsip-prinsip Utama dalam Pembelajaran Flipped Classroom

Menurut Yulianti dan Wulandari (2021), terdapat empat prinsip utama dalam pembelajaran flipped classroom: (1) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan merenungkan hasil pembelajaran mereka (Lingkungan Fleksibel), (2) memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk memainkan peran pusat dalam proses pembelajaran (Pergeseran Budaya Pembelajaran), (3) membuat materi pembelajaran yang dapat diakses di mana pun (Konten yang Disengaja), dan (4) memberikan umpan balik secara individu atau kelompok kecil selama jam pelajaran (Pendidik Profesional). Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa flipped classroom tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa tetapi juga keterlibatan dan motivasi mereka.

Flipped classroom merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada efisiensi dengan menyampaikan materi melalui berbagai media seperti video, vodcast, diskusi, dan kerja kelompok. Menurut Restiana et al. (2023), pendekatan ini mendorong kemandirian siswa dalam belajar dan memungkinkan mereka untuk mendalami pemahaman melalui pengulangan materi. Model ini telah terbukti memaksimalkan efektivitas pembelajaran dengan membawa dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian oleh Lapitan et al. (2023) juga menemukan bahwa kolaborasi kelompok dalam model flipped classroom dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam memecahkan masalah.

Berbagai inovasi dalam pembelajaran flipped classroom telah diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitasnya. Misalnya, kombinasi antara metode flipped classroom dan aplikasi permainan Kahoot telah terbukti meningkatkan semangat dan prestasi belajar siswa (Zulyetti, 2023). Penggunaan

Kahoot sebagai alat evaluasi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses belajar. Kahoot memberikan umpan balik langsung, yang memungkinkan siswa memahami kelemahan mereka dan guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan hasil ini.

Selain itu, penggunaan media weblog sebagai sumber belajar juga memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran secara mandiri. Weblog memberikan platform di mana siswa dapat membaca, menonton video, dan berdiskusi mengenai materi pelajaran di luar jam sekolah, meningkatkan interaksi dan diskusi selama pertemuan langsung (Mulyono, 2020). Dengan weblog, siswa dapat mengakses materi yang telah dipersiapkan guru kapan saja, sehingga mereka bisa belajar sesuai dengan ritme dan waktu yang paling nyaman bagi mereka. Hal ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih berkelanjutan dan mendalam karena siswa dapat mengulang materi sebanyak yang diperlukan.

Google Classroom juga telah menunjukkan dampak signifikan dalam pembelajaran flipped classroom. Menurut penelitian oleh Mubarokah et al. (2022), penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran flipped classroom dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Platform ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengulang materi sesuai kebutuhan. Dengan fitur-fitur seperti pengiriman tugas online, diskusi kelas, dan akses ke berbagai sumber belajar, Google Classroom memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan terorganisir. Siswa dapat berinteraksi dengan guru dan teman sekelas mereka, bahkan di luar jam pelajaran, yang meningkatkan kolaborasi dan pemahaman materi.

Penelitian lain oleh Lo dan Hew (2017) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam model flipped classroom dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform online memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan cara yang lebih dinamis dan menarik. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya mendukung pembelajaran mandiri tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, inovasi dalam penggunaan teknologi dan media interaktif dalam flipped classroom dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan cara yang signifikan. Penerapan strategi ini membantu siswa untuk lebih terlibat, termotivasi, dan memahami materi dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

6. Tahapan Pembelajaran Flipped Classroom

Koesnandar menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan utama dalam alur pembelajaran model flipped classroom: (1) aktivitas prapembelajaran di rumah, di mana siswa mempelajari materi dari berbagai sumber; (2) kegiatan di kelas, di mana siswa mempresentasikan atau mendiskusikan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya; dan (3) peran guru sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan klarifikasi materi. Tahapan ini menciptakan pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered learning*), memungkinkan mereka untuk belajar dalam lingkungan yang nyaman dan sesuai dengan kecepatan mereka sendiri (Koesnandar, 2020).

Tahap pertama, aktivitas prapembelajaran di rumah, sangat penting dalam model flipped classroom. Pada tahap ini, siswa diberikan berbagai sumber belajar seperti video, artikel, dan modul online yang harus mereka pelajari sebelum sesi kelas dimulai. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Penelitian oleh Bergmann dan Sams (2012) menunjukkan bahwa memberikan siswa akses ke materi sebelum kelas dapat meningkatkan pemahaman mereka dan membuat mereka lebih siap untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Tahap kedua melibatkan kegiatan di kelas, di mana siswa mempresentasikan atau mendiskusikan materi yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, presentasi, dan aktivitas kolaboratif lainnya. Bishop dan Verleger (2013) mencatat bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Selain itu, kegiatan di kelas yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar.

Tahap ketiga adalah peran guru sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan klarifikasi materi. Dalam flipped classroom, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami konsep yang sulit dan memberikan umpan balik secara individu atau dalam kelompok kecil. Herreid dan Schiller (2013) mengungkapkan bahwa umpan balik yang diberikan secara langsung dan spesifik dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka dan memperdalam pemahaman mereka. Guru juga dapat menggunakan waktu kelas untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

Implementasi tahapan-tahapan dalam flipped classroom ini membawa berbagai manfaat bagi proses pembelajaran. Lo dan Hew (2017) menemukan bahwa model ini dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar karena mereka harus mengatur waktu dan usaha mereka sendiri untuk mempelajari materi sebelum kelas. Selain itu, flipped classroom juga memungkinkan penggunaan waktu kelas yang lebih efisien untuk aktivitas yang mendukung pemahaman mendalam, seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah.

Menurut penelitian oleh Seery (2015), flipped classroom dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka. Hal ini karena siswa memiliki lebih banyak waktu untuk mempraktikkan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang mereka pelajari selama sesi kelas. Dengan demikian, flipped classroom tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

7. Kemandirian dan Berpikir Kritis

Flipped classroom juga melatih kemandirian belajar siswa, yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Roudlo menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam era modern untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang informatif (Roudlo, 2020).. Pembelajaran flipped classroom memberikan siswa kesempatan untuk mempersiapkan materi sebelum kelas, sehingga mereka dapat fokus pada pemahaman konsep dan penerapan pengetahuan selama sesi kelas. Bautista menekankan bahwa model ini juga meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa dan pengajar, serta antar-siswa, melalui diskusi dan aktivitas berbasis proyek (Bautista, 2015).

Pembelajaran flipped classroom memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Bishop dan Verleger (2013), siswa dalam model pembelajaran ini lebih banyak terlibat dalam diskusi aktif, kerja kelompok, dan aktivitas berbasis proyek yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi, memecahkan masalah kompleks, dan membuat keputusan yang berdasarkan bukti.

Bautista (2015) menekankan bahwa model flipped classroom juga meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa dan pengajar, serta antar-siswa. Interaksi ini terjadi selama sesi kelas di mana siswa membahas materi yang telah mereka pelajari sebelumnya, bertanya tentang konsep yang mereka belum pahami, dan bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok. Kolaborasi ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

Penelitian oleh Herreid dan Schiller (2013) menunjukkan bahwa flipped classroom meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka karena mereka harus mempersiapkan materi sebelum kelas. Selain itu, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas karena mereka sudah memiliki dasar pengetahuan yang kuat. Motivasi ini mendorong keterlibatan yang lebih besar dan hasil belajar yang lebih baik.

Menurut penelitian oleh Lo dan Hew (2017), flipped classroom juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi siswa. Mereka dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dan mengulang materi yang sulit sebanyak yang diperlukan. Fleksibilitas ini sangat penting untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berhasil.

Secara keseluruhan, flipped classroom tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dengan memberikan kontrol lebih besar kepada siswa atas proses pembelajaran mereka, model ini dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa.

8. Kelemahan Model Flipped Classroom

Meskipun memiliki banyak keunggulan, model flipped classroom juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksetaraan akses teknologi. Davies et al. (2013) mengemukakan bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat teknologi, seperti komputer dan internet, yang sangat penting untuk mengakses materi pembelajaran di rumah. Ketidaksetaraan ini dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan persiapan siswa sebelum kelas, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efektivitas model flipped classroom.

Selain itu, Murray et al. menyoroti bahwa siswa mungkin tidak selalu memahami materi sebelum pembelajaran di kelas dengan baik (Murray et al., 2015). Siswa yang kurang disiplin atau tidak memiliki keterampilan belajar mandiri yang kuat mungkin menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan materi yang disediakan secara online. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpahaman yang berlanjut ke dalam sesi kelas, di mana siswa mungkin tidak siap untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan kelompok yang dirancang untuk mendalami konsep yang telah dipelajari.

Motivasi internal juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan flipped classroom. Østerlie dan Mehus mencatat bahwa model pembelajaran ini

membutuhkan tingkat motivasi internal yang tinggi dari siswa untuk belajar secara mandiri di luar kelas (Østerlie & Mehus, 2020). Beberapa siswa mungkin kesulitan untuk memotivasi diri mereka sendiri tanpa pengawasan langsung dari guru. Ini dapat mengakibatkan siswa tidak mempersiapkan diri dengan baik sebelum kelas, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembelajaran flipped classroom. Bautista (2015) juga menambahkan bahwa keberhasilan flipped classroom sangat bergantung pada kesiapan dan keterampilan guru dalam merancang dan menyampaikan materi secara online. Guru perlu menginvestasikan waktu dan usaha tambahan untuk membuat video pembelajaran, modul, dan bahan ajar lainnya yang menarik dan efektif. Tanpa persiapan yang memadai, materi yang disampaikan mungkin tidak memenuhi kebutuhan belajar siswa dan mengurangi manfaat dari model flipped classroom.

Penelitian oleh Seery (2015) menunjukkan bahwa meskipun flipped classroom dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tantangan teknis dan motivasional tetap menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan dukungan yang memadai, baik dari segi teknologi maupun pelatihan bagi guru dan siswa, untuk memastikan bahwa model ini dapat diterapkan dengan sukses. Lo dan Hew (2017) menyarankan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengembangkan kebijakan dan infrastruktur yang mendukung akses teknologi yang merata bagi semua siswa. Selain itu, strategi pengajaran yang berfokus pada peningkatan motivasi dan keterampilan belajar mandiri juga perlu dikembangkan untuk membantu siswa beradaptasi dengan model flipped classroom.

Secara keseluruhan, meskipun flipped classroom menawarkan banyak keuntungan, tantangan terkait akses teknologi, pemahaman materi, dan motivasi siswa perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan penerapannya. Dengan dukungan yang tepat, model pembelajaran ini dapat memberikan manfaat signifikan bagi proses belajar mengajar.

9. Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi flipped classroom di SMP Wiraguna Limbangan efektif dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa. Namun, penting untuk memperhatikan ketidaksetaraan akses teknologi dan memastikan dukungan yang memadai bagi siswa. Dukungan dari guru dan orang tua juga penting untuk membantu siswa mengatasi kendala dan memanfaatkan potensi pembelajaran flipped classroom. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa menjadi aspek penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran flipped classroom (Masi, 2022).

Dukungan yang memadai bagi siswa sangat penting untuk mengatasi hambatan ini. Penelitian oleh Lo dan Hew (2017) menunjukkan bahwa dukungan teknologi yang memadai dan akses yang merata sangat penting untuk keberhasilan flipped classroom. Sekolah perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang diperlukan, misalnya dengan menyediakan perangkat teknologi atau fasilitas internet bagi siswa yang membutuhkannya. Selain itu, dukungan dari guru dan orang tua juga sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kendala yang dihadapi. Guru harus siap memberikan bimbingan tambahan dan memastikan bahwa siswa memahami cara menggunakan teknologi yang digunakan dalam flipped classroom. Herreid dan Schiller (2013) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik secara langsung dan membantu siswa memahami materi yang sulit. Orang tua juga dapat berperan dalam mendukung pembelajaran flipped classroom dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah dan memotivasi anak-anak mereka untuk belajar secara mandiri. Penelitian oleh Seery (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa menjadi aspek penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran flipped classroom. Masi (2022) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa untuk memastikan efektivitasnya. Sekolah harus melakukan evaluasi rutin untuk mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan yang dihadapi oleh siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran mereka sesuai dengan hasil evaluasi tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun flipped classroom menunjukkan banyak manfaat dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa, tantangan terkait akses teknologi dan dukungan yang memadai harus diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasinya. Dengan dukungan yang tepat dari sekolah, guru, dan orang tua, flipped classroom dapat menjadi model pembelajaran yang sangat efektif dalam berbagai konteks pendidikan.

10. Simpulan

Flipped classroom merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, terutama dalam konteks pesantren. Dengan adaptasi yang tepat, model ini dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa. Meskipun terdapat beberapa kelemahan, dukungan yang memadai dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa dapat mengoptimalkan manfaat dari pembelajaran flipped classroom.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah menguji dampak pendekatan Flipped Classroom pada pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, khususnya dalam mempelajari materi Al Quran di SMP Wiraguna Limbangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek desain yang terkait dengan kepercayaan diri, keterlibatan, dan motivasi siswa. Analisis hasil menunjukkan bahwa penerapan model Flipped Classroom dapat lebih efektif jika didukung oleh penggunaan teknologi, seperti penggunaan permainan, Google Classroom, Kahoot, dan pemanfaatan video pembelajaran yang menarik.

Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi teknologi sebagai pendukung utama dalam model pembelajaran Flipped Classroom. Namun, penelitian juga mencatat bahwa efektivitasnya dapat terpengaruh oleh faktor-faktor tertentu, seperti tingkat motivasi dan kemandirian siswa, serta kendala akses internet. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dalam membangun motivasi dan kemandirian siswa, serta memastikan ketersediaan infrastruktur yang memadai.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami lebih dalam dampak penerapan Flipped Classroom dalam konteks pembelajaran Al Quran. Implikasi lebih lanjut dari temuan ini dapat membantu pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, mengatasi kendala yang mungkin timbul, dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah menengah. Dengan demikian, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam mengoptimalkan penerapan model pembelajaran Flipped Classroom di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljaber, N., Alsaidan, J., Shebl, N., & Almanasef, M. (2023). Flipped classrooms in pharmacy education: A systematic review. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 31(12), 101873. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2023.101873>
- Akçayır, G., & Akçayır, M. (2018). The flipped classroom: A review of its advantages and challenges. *Computers & Education*, 126, 334-345.
- Andika, I. P. J., & Istichomah, I. (2021). Penerapan Metode Flipped Classroom Kedalam Kurikulum Keperawatan Literature Review. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 108-117. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.149>
- Astina Hasrida, H. L., & Atjo, I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Sistem Ekskresi Kelas XI Melalui Metode Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Peningkatan*, 5(2), 1439-1444. <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.739>
- Bautista, R. G. (2015). Optimizing classroom instruction through self-paced learning prototype. *Journal of Technology and Science Educaton (JOTSE)*, 5(3), 184-193. <http://hdl.handle.net/2117/81744>

- Brown, A. F. (2018). *Implementing the Flipped Classroom: Challenges and Strategies BT - Innovations in Flipping the Language Classroom: Theories and Practices* (J. Mehring & A. Leis (eds.); pp. 11–21). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-6968-0_2
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013). The flipped classroom: A survey of the research. *ASEE National Conference Proceedings*, 30(9), 1-18.
- Chen, Y., Wang, Y., Kinshuk, & Chen, N. S. (2018). Is flipped classroom more effective than traditional classroom? A systematic review of meta-analyses. *Educational Research Review*, 27, 59-76.
- Davies, R. S., Dean, D. L., & Ball, N. (2013). Flipping the classroom and instructional technology integration in a college-level information systems spreadsheet course. *Educational Technology Research and Development*, 61(4), 563–580. <https://doi.org/10.1007/s11423-013-9305-6>
- Dodik Mulyono, A. N. H. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Multimedia Matematika Melalui Flipped Classroom Berbantuan Webblog. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(2), 332–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1779> PENINGKATAN
- El Miedany, Y. (2019). *Flipped Learning BT - Rheumatology Teaching: The Art and Science of Medical Education* (Y. El Miedany (ed.); pp. 285–303). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-98213-7_15
- Fernández-Martín, F.-D., Romero-Rodríguez, J.-M., Gómez-García, G., & Ramos Navas-Parejo, M. (2020). Impact of the flipped classroom method in the mathematical area: A systematic review. *Mathematics*, 8(12), 2162. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/math8122162>
- G Akçayır, M. A. (2018). The flipped classroom: A review of its advantages and challenges. *Computers & Education, Elsevier*, 126, 334–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.021>
- Gilboy, M. B., Heinerichs, S., & Pazzaglia, G. (2015). Enhancing Student Engagement Using the Flipped Classroom. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 47(1), 109–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jneb.2014.08.008>
- Herreid, C. F., & Schiller, N. A. (2013). Case studies and the flipped classroom. *Journal of College Science Teaching*, 42(5), 62-66.
- Jensen, J. L., Kummer, T. A., & Godoy, P. D. M. (2018). Improvements from a flipped classroom may simply be the fruits of active learning. *CBE—Life Sciences Education*, 16(4), ar41.
- Jovanović, J., Gašević, D., Dawson, S., Pardo, A., & Mirriahi, N. (2017). Learning analytics to unveil learning strategies in a flipped classroom. *The Internet and Higher Education*, 33, 74-85.
- Lo, C. K., & Hew, K. F. (2017). A critical review of flipped classroom challenges in K-12 education: Possible solutions and recommendations for future research. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(1), 4-22.
- Karabulut-Ilgu, A., Yao, S., Savolainen, P., & Jahren, C. (2018). Student perspectives on the flipped-classroom approach and collaborative problem-solving process.

- Journal of Educational Computing Research*, 56(4), 513-537.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0735633117715033>
- Karaca, C., & Ocak, M. A. (2017). The effect of flipped learning on students' academic achievement: A meta-analysis study. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 17(6), 1761-1787.
- Kim, M. K., Kim, S. M., & Khera, O. (2014). The experience of three flipped classrooms in an urban university: An exploration of design principles. *Internet and Higher Education*, 22, 37-50.
- Koesnandar, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sesuai Kurikulum 2013. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 33.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p33--61>
- Kuliyatun, K. (2020). Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 110-122. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>
- Lapitan, L. D. S., Chan, A. L. A., Sabarillo, N. S., Sumalinog, D. A. G., & Diaz, J. M. S. (2023). Design, implementation, and evaluation of an online flipped classroom with collaborative learning model in an undergraduate chemical engineering course. *Education for Chemical Engineers*, 43, 58-72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ece.2023.01.007>
- Lai, C. L., & Hwang, G. J. (2016). A self-regulated flipped classroom approach to improving students' learning performance in a mathematics course. *Computers & Education*, 100, 126-140.
- Lee, R. F. S., Wong, W. J., Lee, S. W. H., White, P. J., Takeuchi, T., & Efendie, B. (2022). Cultural adaptation and validation of instruments for measuring the flipped classroom experience. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 14(1), 23-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cptl.2021.11.028>
- Lo, C. K., & Hew, K. F. (2017). A critical review of flipped classroom challenges in K-12 education: Possible solutions and recommendations for future research. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(1), 4-22.
- Ma, Y. (2023). Exploration of flipped classroom approach to enhance critical thinking skills. *Heliyon*, 9(11), e20895.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20895>
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis penggunaan teknik pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di sdn bojong 04. In *Nusantara*. ejournal.stitpn.ac.id.
<https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/download/1250/870>
- Magdalena, I., Septiarini, A. A., & Nurhaliza, S. (2020). Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 241-265.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Masi2, M. A. T. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Dan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA PGRI Larantuka

- Tahun Pelajaran 2021 / 2022. *EDUKREASI Jurnal Penelitian Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1).
<https://ojs.iktl.ac.id/index.php/edukreasi/article/view/27>
- Masi, A. (2022). Implementing flipped classroom in educational settings: Strategies and challenges. *Journal of Educational Technology*, 13(2), 112-125.
- Masruroh, S., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Implementasi Nilai Iman , Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 56-70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5343>
- Mubarakah, M., Dini Rahmawati, N., & Wulandari, D. (2022). Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Berbantu Aplikasi Google Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Smp. *JIPMat*, 7(2), 25-34. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v7i2.12625>
- Mulyono, D. (2020). Implementasi weblog sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 12(2), 145-156.
- Murray, D., Koziniec, T., & McGill, T. (2015). *Student perceptions of flipped learning*. 17th Australasian Computing Education Conference (ACE). <https://researchportal.murdoch.edu.au/esploro/outputs/conferencePaper/Student-perceptions-of-flipped-learning/991005540723707891#file-0>
- Nasir, M. (2021). Curriculum Development and Accreditation Standards in the Traditional Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*, 3(2), 37-56. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2020.3>
- Nurrahmah, A., & Nurfitriyanti, M. (2023). Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Probabilistik Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 7(1), 119-130. <https://doi.org/10.36526/tr.v7i1.2836>
- Østerlie, O., & Mehus, I. (2020). The Impact of Flipped Learning on Cognitive Knowledge Learning and Intrinsic Motivation in Norwegian Secondary Physical Education. In *Education Sciences* (Vol. 10, Issue 4, p. 110). <https://doi.org/10.3390/educsci10040110>
- O'Flaherty, J., & Phillips, C. (2015). The use of flipped classrooms in higher education: A scoping review. *Internet and Higher Education*, 25, 85-95.
- Seery, M. K. (2015). Flipped learning in higher education chemistry: Emerging trends and potential directions. *Chemistry Education Research and Practice*, 16(4), 758-768.
- Tawfik, A. A., & Lilly, C. (2015). Using a flipped classroom approach to support problem-based learning. *Technology, Knowledge and Learning*, 20(3), 299-315.
- Putra, A. P., Mangkurat, U. L., & Mangkurat, U. L. (2022). *PENGUNAAN FLIPPED CLASSROOM TERHADAP HASIL BELAJAR DAN The Effect of Flipped Classroom on Learning Outcomes and Self-*. November.
- Restiana, R., Barlian, U. C., Nurjanah, S., Suminar, W., & Cepi Barlian, U. (2023). Studies Model Flipped Classroom Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SD Ibnu Sina. *AL-AFKAR: Journal for Islamic*, 6(2), 648-658. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.650>
- Roudlo, M. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Melalui

- Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan STEM. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 20, 292-297. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/602>
- Sitika, A. J., Nudin, A. B., Khasanah, A. N., Ajria, C. D., Azkiya, D. N., & Rahman, F. (2023). Konsep Dasar Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18July), 26-31. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8307413>
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2020). Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school. *Child Development*, 91(2), 338-356. doi:10.1111/cdev.13101
- Yin, R. K. (2008). *Studi kasus :Desain & Metode*. Raja Grafindo Persada.
- Yulianti, Y. A., & Wulandari, D. (2021). Flipped Classroom : Model Pembelajaran untuk Mencapai Kecakapan Abad 21 Sesuai Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 372. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3209>
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped classroom research and trends from different fields of study. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(3), 313-340.
- Zulyetti, D. (2023). Flipped Classroom Learning Model With Kahoot Media: the Effectiveness to Affect Students Motivation and Learning Outcomes in Biology Subject. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 208-217. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1400>